

Gereja Anak Berkebutuhan Khusus Eben Haezer Salatiga: Manajemen dan Fungsi Musik Gereja

Yemima Veronica¹ & Irfanda Rizki Harmono Sejati²

DOI: <https://doi.org/10.37368/tonika.v8i2.829>

Program Studi Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
irfandasejati@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Pelayanan musik gereja memiliki peran sentral dalam membangun suasana ibadah. Dalam konteks gereja yang melayani anak berkebutuhan khusus (ABK), fungsi musik menjadi lebih kompleks karena harus menyesuaikan dengan karakteristik jemaat yang memiliki kebutuhan komunikasi, emosional, dan kognitif yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis manajemen pelayanan musik gereja serta fungsi musik dalam konteks Gereja ABK Eben Haezer Salatiga. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pelayanan musik di Gereja ABK Eben Haezer memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan gereja Kristen pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan khusus jemaat yang dilayani. Setiap pelayan musik di gereja ini diwajibkan memiliki kemampuan komunikasi dalam bahasa isyarat, yang memungkinkan interaksi yang efektif dan inklusif dengan jemaat berkebutuhan khusus. Selain itu, musik gereja dalam konteks ini memiliki tiga fungsi utama antara lain musik sebagai pengiring utama dalam ibadah yang menciptakan suasana khidmat dan mendukung tata liturgi, musik berperan sebagai terapi yang memberikan efek positif secara emosional dan psikologis bagi jemaat, dan musik menjadi media ekspresi jemaat kepada Tuhan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja-gereja lain yang ingin mengembangkan pelayanan musik yang inklusif dan relevan dalam konteks jemaat berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: eben haezer; gereja anak berkebutuhan khusus; manajemen; musik gereja.

Abstract

The church music ministry has a central role in building an atmosphere of worship. In the context of a church that serves children with special needs (ABK), the function of music becomes more complex because it must adapt to the characteristics of the congregation that has different communication, emotional, and cognitive needs. This study aims to uncover and analyze the management of church music services and music functions in the context of the Church of ABK Eben Haezer Salatiga. The approach used in this study is qualitative descriptive with phenomenological methods. Data was collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation studies to provide a comprehensive understanding of the research subject. The results of the study show that the management of music services in the ABK Eben Haezer Church has unique characteristics compared to Christian churches in general. This is due to the special needs of the congregation being served. Every music minister in this church is required to have the ability to communicate in sign language, which allows for effective and inclusive interaction with the congregation with special needs. In addition, church music in this context has three main functions, including music as the main accompaniment in worship that creates a solemn atmosphere and supports the liturgy, music plays a role as therapy that has a positive emotional and psychological effect on the congregation, and music becomes a medium of expression for the congregation to God. These findings are expected to serve as a reference for other churches that want to develop inclusive and relevant music ministries in the context of congregations with special needs.

Keywords: eben haezer; church of children with special needs; management; church music.

How to Cite: Veronica, Yemima & Sejati, Irfanda Rizki Harmono. (2025). Gereja Anak Berkebutuhan Khusus Eben Haezer Salatiga: Manajemen dan Fungsi Musik Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 8(2), 116-134.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Musik memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat Kristen, baik sebagai sarana ekspresi iman maupun media penghayatan spiritual dalam ibadah. Dalam berbagai tradisi gereja, musik menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari liturgi dan persekutuan jemaat. Sejak masa Gereja mula-mula hingga periode modern, musik telah digunakan untuk memperkuat nilai-nilai teologis dan emosional dalam penyembahan. Tokoh Alkitab seperti Raja Daud digambarkan menggunakan kecapi dan nyanyian untuk memuliakan nama Tuhan, yang menjadi dasar historis bagi praktik musik dalam ibadah Kristen (Yuliarti & Nainggolan, 2021). Pada masa gereja pra-kontemporer, musik ibadah berkembang dari bentuk nyanyian jemaat dan paduan suara menuju penggunaan instrumen yang lebih bervariasi seperti organ, piano, dan alat musik petik. Penggunaan instrumen musik sempat mengalami perdebatan sejak abad Pertengahan karena dianggap mengalihkan kekhidmatan ibadah (Zheng, 2024), namun pada masa Reformasi Protestan, musik justru diintegrasikan sebagai bagian utama dalam pewartaan Injil melalui pujian jemaat (Sunarto & Sejati, 2021).

Memasuki era kontemporer, perkembangan musik gereja mengalami transformasi besar. Gereja-gereja Protestan dan karismatik mulai mengadaptasi format musik modern dengan instrumen seperti gitar listrik, bass, drum, dan keyboard. Musik gereja menjadi lebih ekspresif, komunikatif, dan disesuaikan dengan konteks budaya jemaat (Benjamins, 2025). Di sisi lain, gereja Katolik tetap mempertahankan karakter liturgis melalui musik inkulturatif yang menyesuaikan dengan budaya lokal (Fernández, 2025). Meskipun banyak penelitian telah mengkaji perkembangan musik gereja kontemporer seperti (Belomytsev, 2022; Benjamins, 2025; Zosim, 2020), kajian yang secara khusus menyoroti pengelolaan dan fungsi musik gereja dalam konteks jemaat anak berkebutuhan khusus (ABK) masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek teologis, estetika, atau adaptasi budaya, bukan pada manajemen pelayanan musik yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan khusus jemaat.

Perkembangan musik gereja menyebabkan adanya perbedaan antara musik gereja katolik dengan musik gereja protestan atau yang biasa disebut dengan gereja kristen saja. Gereja katolik menggunakan musik sebagai inkulturasi musik liturgi sehingga sebagian besar upacara atau perayaan yang dilakukan oleh gereja katolik di dominasi oleh nyanyian dan musik. Berbeda dengan gereja kristen yang menggunakan musik secara kontekstual mengikuti perkembangan zaman yang ada, sehingga nyanyian atau pujian penyembahan

yang digunakan umat kristen dalam beribadah mengikuti jenis musik sesuai dengan kepopulerannya.

Gereja memiliki 4 fungsi utama, yakni diakonia, koinonia, marturia, dan oikumene (Tanojo, 2020). Adanya 4 tugas gereja tersebut yang mempengaruhi bahwa gereja harus memberikan pelayanan secara menyeluruh terhadap umat kristen. Umumnya, antara jemaat gereja yang normal dengan jemaat gereja yang mempunyai kebutuhan khusus atau disability dilayani menjadi satu dalam ibadah gereja kristen, dan sangat jarang dijumpai gereja yang memberikan pelayanan yang berbeda antara jemaat pada umumnya dengan jemaat berkebutuhan khusus.

Mengingat jemaat berkebutuhan khusus merupakan orang-orang yang harus mendapatkan penanganan atau perhatian secara khusus karena mereka mempunyai keterbatasan fisik ataupun psikologis yang berbeda dengan orang-orang normal. Namun, terdapat salah satu gereja di Salatiga yang khusus untuk melayani jemaat berkebutuhan khusus yaitu Gereja ABK Eben Hezer Salatiga. Bernama Gereja ABK atau Gereja Anak Berkebutuhan khusus namun uniknya, Gereja ABK Eben Haezer Salatiga tidak hanya mempunyai jemaat berusia anak-anak tetapi juga ada jemaat orang tua dan jemaat remaja.

Memberikan pelayanan ibadah khusus bagi jemaat berkebutuhan khusus, tentunya Gereja ABK Eben Haezer Salatiga mempunyai manajemen pelayan musik yang berbeda dengan gereja-gereja pada umumnya, karena jemaat yang mereka layani adalah orang-orang berkebutuhan khusus. Pelayan musik di gereja umumnya tentu harus mempunyai kemampuan dalam bermain alat musik dan bernyanyi, namun pelayan musik gereja di gereja ABK Eben Hezer Salatiga tidak hanya harus mampu bermain alat musik dan bernyanyi saja, tetapi juga harus mampu menggunakan bahasa isyarat untuk jemaat berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan atau keterbatasan pada fisiknya. Adanya pelayanan secara khusus terhadap jemaat berkebutuhan khusus tentunya memberikan manajemen dan fungsi musik yang berbeda dengan gereja pada umumnya.

Menurut Sirait (2021) musik menjadi bentuk ekspresi dan sarana komunikasi antara umat kepada Tuhan. Lalu dapat juga sebagai sarana pemulihan bagi jiwa kita dan tidak kalah pentingnya adalah sebagai pengantar akan firman Tuhan sebelum hamba Tuhan akan menyampaikan Khotbah di mimbar. Dari musik yang dibawakan juga dapat menjadi perenungan bagi setiap jemaat yang mengikuti. Tidak hanya jemaat, bahkan pelayan yang mengambil bagian dalam ibadah tersebut. Menurut Shi et al. (2024) musik dapat dijadikan medium untuk meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan fisik,

mental dan kemampuan interaksi sosial bukan halangan untuk menjadi manusia yang berharga bagi orang lain. Penelitian ini penting dilakukan karena menawarkan perspektif baru tentang bagaimana musik gereja dapat berfungsi tidak hanya sebagai media ibadah, tetapi juga sebagai sarana terapi, komunikasi, dan pembentukan spiritualitas bagi jemaat berkebutuhan khusus. Dengan meneliti praktik di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tentang implementasi manajemen musik gereja yang adaptif dan inklusif di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui metode deskriptif kualitatif, akan menghasilkan data tertulis berbentuk deskripsi yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Ruhansih (2017) deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada penelitian kualitatif sederhana dengan alur induktif, artinya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

Menurut Adlini et al. (2022) penelitian kualitatif lebih mementingkan ketepatan dan kecukupan data. Penekanan dalam kualitatif adalah validitas data yakni kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan yang sebenarnya terjadi pada latar yang diteliti, penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskripsif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan objek yang diteliti dalam bentuk penjelasan berupa kata-kata yang disusun secara terperinci dan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan yakni pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fakta pengalaman yang terjadi pada obyek penelitian untuk langsung melihat suatu gejala atau fenomena yang terjadi (Jatmiko, 2020). Dalam penelitian ini, melihat berdasarkan fenomena atau peristiwa fakta yang terjadi yaitu adanya gereja yang dikhususkan untuk melayani jemaat berkebutuhan khusus.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang berjenis partisipasi. Artinya dalam melakukan penelitian ini selain mengamati kegiatan ibadah di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga, peneliti juga ikut serta berpartisipasi dalam objek penelitian. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 1 Gembala Gereja ABK Eben Haezer Salatiga, 1 orang pengurus gereja, 2 orang pelayan musik dan 2 orang pelayan pujian. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini diantaranya adalah (1) dokumentasi kegiatan ibadah umum dan ibadah anak di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga, (2) dokumentasi lokasi gereja ABK Eben Haezer Salatiga, (3) dokumentasi wawancara narasumber. Dokumentasi kegiatan pelatihan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan pelatihan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). (4) Dokumentasi Latihan pelayan musik untuk ibadah di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga

Gereja Anak Berkebutuhan Khusus Eben Haezer Salatiga

Menurut Tamonob (2022) musik dan ibadah tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu, peranan organisasi musik gereja adalah untuk menciptakan dan mengatur kesadaran akan suasana untuk beribadah, menghidupkan semangat manusia, menyatukan jemaat dalam suatu pengalaman ibadah bersama dan menyatukan iman jemaat. Gereja ABK Eben Haezer Salatiga mempunyai manajemen gereja, khususnya manajemen pelayan musik gereja yang berbeda dengan manajemen pelayan musik gereja di gereja-gereja kristen pada umumnya, hal yang menjadikan adanya perbedaan yang mendasar pada manajemen pelayan musik di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga adalah karena jemaat yang dilayani oleh Gereja ABK Eben Haezer Salatiga merupakan jemaat-jemaat berkebutuhan khusus.

Meskipun mempunyai manajemen pelayan yang berbeda dengan gereja-gereja kristen pada umumnya, namun proses manajemen yang dilakukan di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga tetaplah sama seperti manajemen-manajemen gereja lainnya. Menurut Lloyd & Aho (2020) menyatakan fungsi-fungsi manajemen antara lain sebagai berikut (1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian, (3) Pengelolaan dan yang terakhir (4) Evaluasi. Dalam melakukan ke empat proses manajemen tersebut sehingga akan menghasilkan kegiatan peribadahan gereja yang efektif dan berjalan dengan lancar.

Perencanaan

Pertama adalah pembuatan jadwal pelayan ibadah minggu Gereja ABK Eben Haezer Salatiga. Pembuatan jadwal pelayan ibadah ini bertujuan supaya pelayan-pelayan ibadah di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga dapat mempersiapkan diri sejak dari jauh hari sehingga pelayanan yang dilakukan dapat membuahkan hasil yang maksimal dan tidak mengganggu jalannya kegiatan peribadahan di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga. Ibadah umum atau kebaktian umum di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga dilaksanakan setiap hari minggu pukul 15.00 sampai jam 16.30 WIB, sedangkan ibadah sekolah minggu pukul 15.00 sampai 16.00 WIB.

Jadwal pelayan dibuat setiap satu bulan sekali, sehingga pembuat jadwal harus menentukan pelayan-pelayan musik, worship leader atau pemimpin pujian, singer serta pembawa renungan atau firman Tuhan dalam 4 sampai 5 minggu atau kegiatan ibadah dalam satu bulan. Pelayan yang terlibat dalam kegiatan ibadah minggu Gereja ABK Eben Haezer Salatiga meliputi 3 pemain musik dengan 1 orang pemain keyboard, 1 orang pemain gitar dan 1 orang pemain drum, kemudian 1 orang *worship leader* dan 1 orang *singer*, dan yang terakhir adalah 1 orang pembawa renungan atau firman Tuhan.

Perencanaan waktu latihan biasanya disesuaikan antara pelayan yang satu dengan lainnya, kemudian membuat kesepakatan bersama antar pelayan musik, *worship leader* dan *singer* dalam menentukan waktu latihan. Biasanya latihan diadakan pada hari sabtu pukul 3 sore. Waktu latihan didurasikan sekitar 15 menit mulai dari lagu awal hingga lagu terakhir yang akan dinyanyikan pada saat ibadah minggu berlangsung.

Pengorganisasian

Hasil penelitian lapangan mengenai proses pengorganisasian pelayan musik di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga mendapatkan kemudahan serta kelancaran dalam memberikan pelayanan kepada seluruh jemaat berkebutuhan khusus yang ada di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga, hal tersebut dikarenakan koordinasi antar pelayan seperti pelayan musik yang meliputi keyboard, gitar dan drum serta worship leader atau pemimpin pujian dan singer saling bertugas dengan baik, setiap pelayan yang mendapatkan jadwal untuk melayani dibagi kedalam berbagai tim pelayanan sesuai dengan tugas pelayannya masing-masing. Yaitu tim musik yang meliputi 3 orang pemain musik yaitu pemain keyboard, gitar serta drum dan tim pemuji yang meliputi *worship leader* atau pemimpin pujian serta *singer*.

Dalam pelayanan *praise and worship* atau pujian dan penyembahan biasanya dikoordinir oleh *worship leader* sebagai pemimpin pujian yang bertugas memimpin jalannya ibadah, menentukan lagu-lagu rohani yang akan dinyanyikan pada saat ibadah serta menentukan kunci dasar yang digunakan pada setiap lagu yang dipilih untuk dinyanyikan pada saat peribadahan berlangsung.

Pengelolaan

Gereja ABK Eben Haezer Salatiga yang mempunyai pengelolaan selain latihan musik dan menyiapkan lagu yang akan dibawakan dalam kegiatan peribadahan, tetapi juga terdapat pelatihan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan pelatihan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Adanya pelatihan bahasa isyarat ini dikarenakan jemaat yang dilayani di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga adalah jemaat-jemaat berkebutuhan khusus

Jemaat berkebutuhan khusus yang ada di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga digolongkan menjadi beberapa bagian diantaranya adalah jemaat tunarungu dan jemaat tipe C yaitu jemaat yang mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) dibawah rata-rata yakni dibawah 60. Adanya latar belakang tersebut menjadikan ibadah di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga harus menggunakan bahasa isyarat sehingga semua pelayan musik baik itu worship leader, singer maupun pemain musik semuanya harus menguasai penggunaan bahasa isyarat guna kepentingan pelayanan ibadah di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga serta memudahkan para pelayan untuk berkomunikasi dengan jemaat tunarungu.

Terdapat perbedaan antara pelatihan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan pelatihan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). SIBI atau Sistem Isyarat Bahasa Indonesia merupakan bahasa isyarat yang dibuat secara terstruktur seperti tata bahasa lisan Indonesia yakni adanya imbuhan awalan dan akhiran, sedangkan BISINDO atau Bahasa Isyarat Indonesia merupakan bahasa isyarat yang muncul secara alami dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pelayan musik harus menguasai kedua bahasa isyarat baik itu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) maupun BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia).



Gambar 1. Pelatihan Bahasa Isyarat.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pelatihan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) bagi pelayan ibadah Gereja ABK Eben Haezer Salatiga dilakukan setiap satu bulan sekali serta menghadirkan pelatih bahasa isyarat. Pelatih BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dihadirkan dari Komunitas Tuli Salatiga, sedangkan pelatih SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yakni Ibu Asih yang merupakan orang tua atau ibu dari Pendeta Gereja ABK Eben Haezer Salatiga.



Gambar 2. Latihan Tim musik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Latihan musik yang dilakukan pelayan musik di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga diadakan setiap hari sabtu pukul 15.00. Biasanya waktu berlatih tidak ditentukan berapa lamanya, sehingga menyesuaikan dan fleksibel. Latihan musik dilakukan supaya antara pemain musik dengan pembawa pujian yakni *worship leader* dan *singer* mempunyai koordinasi yang baik karena tempo lagu yang digunakan lambat untuk ibadah di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga karena menyesuaikan penggunaan bahasa isyarat dalam bernyanyi.

Evaluasi

Evaluasi dalam hal manajemen musik gereja di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga berdasarkan hasil penelitian ditekankan pada peningkatan kegiatan ibadah termasuk pada bagian *praise and worship* atau pujian dan penyembahan yang setiap ibadahnya harus dibuat lebih sukacita lagi supaya ibadah yang dilakukan di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga tidak terasa membosankan meskipun menggunakan tempo lagu yang lambat dan menggunakan bahasa isyarat serta menggunakan lagu-lagu pujian Kristen yang sederhana, tetapi melalui pujian-pujian rohani yang dibawakan dengan baik akan membawa jemaat merasakan hadirat Tuhan hadir melalui lagu-lagu pujian.

Umumnya, musik yang digunakan dalam kegiatan ibadah di gereja mempunyai fungsi untuk mengiringi setiap rangkaian peribadatan di gereja khususnya pada saat sesi

pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Musik di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga mempunyai fungsi diantaranya adalah sebagai pengiring ibadah, musik gereja berfungsi sebagai media terapi bagi jemaat berkebutuhan khusus di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga serta musik gereja juga berfungsi untuk mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan jemaat kepada Tuhan.

Pengiring Ibadah

Gereja ABK Eben Haezer salatiga menggunakan alat musik keyboard, gitar serta drum untuk mengiringi nyanyian pujian yang dibawakan jemaat untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Musik dalam ibadah di Gereja ABK Eben Haezer salatiga juga sangat penting digunakan untuk mengiringi jemaat dalam menaikkan pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Mengingat jemaat yang dilayani di Gereja ABK Eben Haezer salatiga juga merupakan jemaat-jemaat berkebutuhan khusus dan setiap ibadahnya juga menggunakan bahasa isyarat termasuk dalam pujian dan penyembahannya sehingga iringan musik begitu sangat penting dan terutama dalam ibadah di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga sebagai penjaga tempo lagu dalam menaikkan nyanyian pujian dan penyembahan kepada Tuhan.

Musik yang digunakan dalam ibadah di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga juga memberikan warna yang lebih dalam suasana ibadah di Gereja ABK Eben Haezer salatiga, ketika tidak ada musik untuk mengiringi nyanyian pujian di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga akan terasa sepi dan juga tidak ada sesuatu yang digunakan untuk menjaga tempo lagu karena semua jemaat bahkan pelayan bernyanyi dengan disertai bahasa isyarat sehingga tidak ada tepukan tangan seperti ibadah digereja pada umumnya. Selain itu musik gereja untuk mengiringi ibadah di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga juga penting digunakan sebagai penambah semangat jemaat dalam memuji dan memuliakan nama Tuhan ditengah keterbatasan jemaat yang ada.

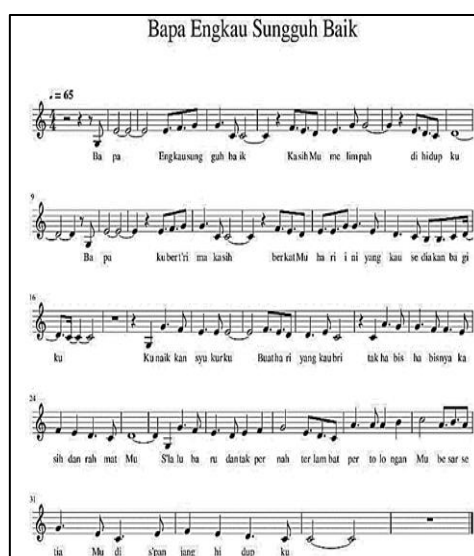
Musik digunakan untuk mengiringi ibadah di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga terbagi menjadi beberapa urutan, mulai dari lagu penyembahan pembuka, pujian sukacita, pujian sebelum firman Tuhan, iringan kata-kata pengantar oleh *worship leader*, iringan pada saat firman Tuhan, serta iringan lagu perjamuan kudus.

Lagu Penyembahan Pembuka

Lagu penyembahan untuk memulai atau membuka ibadah pada masing-masing gereja Kristen juga berbeda satu dengan lainnya, bahkan dalam satu gerejapun setiap minggu

dalam ibadah juga berbeda sesuai dengan lagu yang dipilih oleh *worship leader* yang bertugas. Gereja ABK Eben Haezer Salatiga menggunakan lagu-lagu penyembahan pembuka ibadah atau *worship* yang sederhana supaya seluruh jemaat berkebutuhan khusus dapat ikut serta dalam bernyanyi dan mudah dalam penggunaan bahasa isyaratnya.

Salah satu lagu pujian pembuka ibadah yang sering dibawakan di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga adalah lagu penyembahan yang berjudul “Bapa Engkau Sungguh Baik”. Pujian penyembahan “Bapa Engkau Sungguh Baik” merupakan salah satu lagu pujian penyembahan pembuka ibadah yang sederhana dan tidak sulit dinyanyikan disertai dengan penggunaan bahasa isyarat, karena pujian “Bapa Engkau Sungguh Baik” mempunyai lirik yang menggunakan kosa kata sederhana.



Gambar 3. Notasi lagu Bapa Engkau Sungguh Baik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Lagu Pujian Sukacita

Gereja ABK Eben Haezer Salatiga tetap menggunakan lagu pujian sukacita atau *praise* yang sederhana mengingat keadaan jemaat yang dilayani adalah jemaat-jemaat dengan kebutuhan khusus, sehingga sulit apabila Gereja ABK Eben Haezer mengikuti lagu-lagu rohani yang kontemporer. Salah satu lagu pujian sukacita yang sering dibawakan dalam ibadah di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga adalah pujian sukacita yang berjudul “Tuhan Yesus Baik”. Lagu pujian sukacita “Tuhan Yesus Baik” merupakan lagu pujian rohani kristen yang sederhana karena mempunyai lirik yang mudah dinyanyikan disertai penggunaan bahasa isyarat, sehingga jemaat dan pelayan pemuji tidak mengalami kesulitan ketika menyanyikan lagu pujian sukacita. Pujian sukacita tersebut dinyanyikan dengan tempo yang sedikit cepat.



Gambar 4. Notasi Lagu Tuhan Yesus Baik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Lagu Pengantar Firman Tuhan

Gereja ABK Eben Haezer Salatiga juga menggunakan liturgi pujan penyembahan sebagai pengantar sebelum memulai renungan firman Tuhan. Lagu pujian penyembahan sebelum firman Tuhan yang dibawakan di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga umumnya adalah lagu penyembahan sederhana dan tidak mempunyai lirik yang terlalu rumit untuk dinyanyikan disertai dengan penggunaan bahasa isyarat. Pujian penyembahan yang sering dibawakan *worship leader* sebelum firman Tuhan dimulai di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga adalah “Firman Mu Pelita Bagi Kakiku”.



Gambar 5. Notasi Lagu FirmanMu Pelita Bagi Kakiku
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Musik Irian

Musik iringan pengisi di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga terbagi menjadi 3 hal, yakni (1) iringan pengisi pada saat *worship leader* menyampaikan kata-kata pengantar untuk masuk dalam pujian penyembahan, dan disambung doa pembuka setelah pujian penyembahan pertama (2) musik iringan pengisi pada saat *worship leader* menyampaikan

kata-kata pengantar untuk masuk dalam nyanyian sukacita atau *praise*, (3) musik iringan pengisi pada saat penyampaian firman Tuhan dan juga doa sebelum serta sesudah firman Tuhan.

Musik iringan pengisi untuk kata-kata pengantar *worship leader* pada pujian penyembahan biasanya menggunakan variasi akor-akor mayor sederhana tetapi menggunakan tempo yang lambat, sehingga iringan musik pengisi yang dihasilkan tidak bernuansa menyedihkan dan menyeramkan. Berikut merupakan salah satu bentuk variasi akor yang digunakan pemusik Gereja ABK Eben Haezer Salatiga sebagai pengisi musik iringan untuk kata-kata pengantar pada pujian penyembahan atau *worship*.

$$\left| \text{I} \dots \right| \left| \text{IV} \dots \right| \left| \text{vi} \dots \right| \left| \text{V} \dots \right| \left| \text{I} \dots \right| \parallel$$

Gambar 6. Variasi akor iringan untuk kalimat pengantar pujian penyembahan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Musik pengisi yang digunakan adalah keyboard yang memainkan variasi akor mayor diawali dengan akor satu mayor kemudian melangkah naik $2\frac{1}{2}$ interval menuju akor empat mayor dan melangkah naik sebanyak 2 interval menuju akor enam minor, selanjutnya turun 1 interval menuju akor lima mayor dan kembali diakhiri ke akor satu mayor.

Selanjutnya adalah musik iringan pengisi untuk kata-kata pengantar untuk menyambung dari pujian penyembahan atau *worship* menuju ke pujian sukacita atau *praise* tetap menggunakan akor-akor mayor namun dimainkan dengan nuansa yang lebih ceria dan lebih bersemangat dengan tempo yang lebih sedikit cepat dibandingkan dengan musik pengisi kata-kata pengantar pujian penyembahan. Berikut adalah salah satu contoh variasi iringan pengisi kata-kata pengantar lagu pujian sukacita yang sering digunakan di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga.

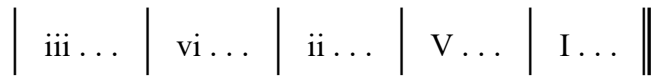
$$\left| \text{I} \dots \right| \left| \text{iii} \dots \right| \left| \text{IV} \dots \right| \left| \text{V} \dots \right| \left| \text{I} \dots \right| \parallel$$

Gambar 7. Variasi akor iringan untuk kalimat pengantar pujian sukacita
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Diawali dengan akor satu mayor kemudian naik sebanyak 2 interval menuju ke akor tiga minor, selanjutnya melangkah naik sebanyak $\frac{1}{2}$ interval menuju ke akor empat mayor dan melangkah naik sebanyak 1 interval menuju ke akor lima mayor dan diakhiri kembali ke akor satu mayor.

Musik iringan pengisi juga digunakan di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga untuk mengisi kekosongan selama pembawaan firman Tuhan hal ini dilakukan supaya

penyampaian firman Tuhan tidak terkesan terlalu sunyi, sehingga dibuat musik pengisi untuk membuat suasana penyampaian firman Tuhan tidak membosankan bagi jemaat berkebutuhan khusus yang ada. Berikut adalah salah satu contoh variasi musik pengisi yang digunakan untuk mengisi selama penyampaian atau pembawaan firman Tuhan berlangsung di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga.



Gambar 8. Variasi akor iringan untuk mengisi penyampaian firman
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Bergerak dari akor tiga minor kemudian melangkah naik sebanyak $2\frac{1}{2}$ interval menuju akor enam minor, selanjutnya melangkah lagi turun sebanyak $3\frac{1}{2}$ interval menuju ke akor dua minor dan melangkah naik sebanyak $2\frac{1}{2}$ interval ke akor lima mayor dan diakhiri dengan akor satu mayor.

Lagu Perjamuan Kudus

Pada setiap gereja yang melakukan perjamuan kudus, lagu pujian selalu dipimpin oleh pendeta yang melayani perjamuan kudus pada saat ibadah berlangsung, namun worship leader dan singer juga ikut serta bernyanyi supaya ketika pendeta sedang menyiapkan roti dan anggur kepada pelayan perjamuan yang akan dibagikan kepada jemaat, worship leader dan singer tetap bernyanyi supaya tidak terasa sunyi. Salah satu lagu pujian yang sering digunakan dalam ibadah perjamuan kudus di Gereja ABK Eben Haezer yakni lagu pujian yang berjudul “SalibNya”.



Gambar 9. Notasi Lagu SalibNya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Musik Sebagai Media Terapi bagi Jemaat Berkebutuhan Khusus

Menurut Stegemann et al. (2019) mengatakan bahwa terapi musik telah menjadi bagian dari kesehatan, terapi musik diartikan sebagai sebuah aktivitas perawatan atau

pengobatan yang menggunakan musik sebagai media untuk memelihara, memperbaiki, mengembangkan mental, fisik dan kesehatan emosi pada diri seseorang yang mempunyai penyakit atau mengalami gangguan tertentu sebagai pelayanan rehabilitas medis bagi anak-anak. Terapi musik dalam dunia kesehatan dapat membantu pasien mengembangkan potensi setiap pasien, meningkatkan kemampuan fisik pasien serta menyelesaikan emosi pasien dan fungsi psikologis pasien.

Kegiatan terapi yang secara tidak langsung dilakukan di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga adalah melalui menyanyi. Umumnya, orang berkebutuhan khusus tidak dapat bernyanyi karena mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga dengan bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan jemaat berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi. Meskipun dalam ibadah Gereja ABK Eben Haezer Salatiga disertai dengan bahasa isyarat, namun jemaat juga ikut bernyanyi menggunakan suara mereka. Setiap jemaat juga diberikan kesempatan untuk mempersembahkan pujian kepada Tuhan ditengah-tengah liturgi pujian dan penyembahan dengan tujuan supaya jemaat mengalami pertumbuhan iman serta meningkatkan kemampuan jemaat untuk berkomunikasi melalui pujian kepada Tuhan.



Gambar 10. Kegiatan *Fun and Game* Jalan Serta Yesus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Freitas et al. (2022) menyatakan bahwa musik berfungsi untuk meningkatkan kesehatan anak berkebutuhan khusus. Teori fungsi musik tersebut selaras dengan fungsi musik yang ada di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga bahwa kegiatan *fun and game* merupakan salah satu bentuk terapi musik bagi jemaat berkebutuhan khusus yang ada yang dilakukan dengan musik dan gerak. Dengan adanya kegiatan tersebut, jemaat berkebutuhan khusus secara tidak langsung akan belajar melakukan aktivitas-aktivitas motorik serta dapat melatih kemampuan koordinasi gerak tubuh. Namun antara jemaat berkebutuhan khusus tipe c dengan jemaat berkebutuhan khusus tunarungu yang melakukan aktivitas-aktivitas dalam

menggunakan musik ibadah sebagai media terapi berkebutuhan khusus disertai dengan fun and game masing-masing melakukan dengan ketepatan yang berbeda.

Jemaat tunarungu lebih sulit untuk bernyanyi dalam *fun and game* karena pada saat bernyanyi dalam kegiatan tersebut tidak disertai bahasa isyarat sehingga jemaat tunarungu harus melihat dan memperhatikan pelayan dan jemaat lainnya dalam bernyanyi namun jemaat tunarungu dapat melakukan gerak dengan baik mengikuti jemaat dan pelayan lainnya yang juga ikut serta dalam fun and game Jalan Serta Yesus. Jemaat berkebutuhan khusus dengan tipe C atau mempunyai IQ dibawah rata-rata mempunyai kesulitan dalam mengkoordinasikan gerak tubuh dengan berjalan berbalik arah pada setiap lirik “jalan”, namun jemaat dengan tipe C akan tetap mengikuti jemaat dan pelayan lain yang juga ikut serta dalam kegiatan fun and game tersebut.

Mengungkapkan Perasaan Kepada Tuhan

Musik dalam ibadah juga berfungsi untuk mengekspresikan perasaan jemaat kepada Tuhan. Seperti yang disampaikan oleh Capacite et al. (2024) dan Damian (2022) bahwa musik gereja mempunyai fungsi sebagai sarana untuk dapat mengekspresikan betapa Tuhan itu besar dan ajaib, lalu juga dapat sebagai bentuk permohonan doa kepada Tuhan. Dalam kehidupan jemaat pasti mengalami berbagai hal yang dilalui baik itu hal yang baik terjadi dalam kehidupan jemaat maupun hal yang sulit dialami dalam kehidupan jemaat gereja. Dengan adanya liturgi pujian dan penyembahan atau *praise and worship* dalam ibadah bertujuan supaya jemaat dapat melegakan setiap perasaan yang dialaminya dan melepaskannya melalui nyanyian pujian kepada Tuhan. Melalui musik yang digunakan untuk mengiringi nyanyian ibadah gereja kristen, jemaat dapat juga mengungkapkan rasa sukurnya kepada Tuhan karena kasih karunia Tuhan dalam setiap kehidupan jemaat.

Musik dalam ibadah di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga sangat berfungsi bagi jemaat berkebutuhan khusus yang ada untuk mengungkapkan setiap perasaan yang dialami jemaat berkebutuhan khusus dalam nyanyian pujian ibadah dan meskipun dalam keadaan jemaat berkebutuhan khusus yang terbatas, musik dapat membawa jemaat untuk lebih mengungkapkan ucapan syukur mereka kepada Tuhan atas segala kebaikan Tuhan dalam setiap kehidupan jemaat yang ada di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga ditengah keterbatasan jemaat yang ada.

Fungsi lain musik gereja di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga adalah meningkatkan kreativitas jemaat berkebutuhan khusus yang ada, melalui musik gereja yang dibawakan di

Gereja ABK Eben Haezer Salatiga, jemaat berkebutuhan khusus yang mempunyai keterbatasan dalam mendengar, berfikir maupun berbicara serta mengkoordinasikan gerak tubuhnya akan mempunyai kreativitas yang lebih melalui *praise and worship* karena sering mendengar bahkan menyanyikan lagu di gereja seperti yang disampaikan oleh DA Santosa, (2019) bahwa fungsi musik diantaranya adalah dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi, anak yang mendengar sebuah lagu akan menggerakkan badannya sesuai dengan imajinasi anak, sehingga tanpa disadari kreativitas dan imajinasinya berkembang dengan sendirinya.



Gambar 11. Jemaat berkebutuhan Khusus memuji Tuhan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pada gambar 11 dapat dilihat bahwa seorang jemaat berkebutuhan khusus bernama Hendra dengan golongan tipe C atau jemaat yang mempunyai IQ dibawah rata-rata mempersembahkan nyanyian pujian pada saat ibadah berlangsung. Jemaat tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan jelas serta mempunyai gangguan hiperaktif namun melalui kegiatan *praise and worship* dalam ibadah di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga jemaat dapat meningkatkan kreativitasnya melalui bernyanyi memuji Tuhan meskipun ditengah kesulitan berbicara dengan lancar yang dimiliki oleh jemaat tersebut. Selain itu kegiatan yang dilakukan juga merupakan ungkapan ekspresi jemaat kepada Tuhan karena meskipun jemaat mempunyai keterbatasan, jemaat tetap bersukacita dan memuji Tuhan karena kebaikan Tuhan dalam setiap hidup jemaat berkebutuhan khusus yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan serta penelitian mengenai “Musik Gereja Bagi Jemaat Berkebutuhan Khusus di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga” maka diperoleh kesimpulan bahwa Gereja ABK Eben Haezer Salatiga mempunyai manajemen pelayan musik gereja

yang cukup baik. Manajemen pelayan musik gereja di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga meliputi meliputi beberapa proses diantaranya adalah (1) Perencanaan yang didalamnya meliputi pembuatan jadwal serta penentuan waktu dan durasi kegiatan ibadah Gereja ABK Eben Haezer Salatiga, (2) Pengorganisasian terjadi koordinasi yang baik antar setiap pelayan musik baik itu pemusik maupun pembawa pujian, (3) Pengelolaan dilakukan dengan kegiatan berlatih setiap hari sabtu, (4) Evaluasi setiap pelayan ibadah Gereja ABK Eben Haezer Salatiga.

Musik Gereja di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga mempunyai beberapa fungsi antara lain (1) Sebagai pengiring ibadah di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga, yang meliputi pengiring lagu pada pujian penyembahan pembukaan, pengiring ibadah pada lagu pujian sukacita, pengiring ibadah pada lagu pujian penyembahan sebelum firman Tuhan, pengiring ibadah pada lagu yang digunakan untuk pembagian perjamuan kudus Gereja ABK Eben Haezer Salatiga, pengiring musik pada saat worship leader memberikan kata-kata pengantar untuk menyambung lagu pujian satu ke lagu pujian berikutnya, serta digunakan untuk mengisi iringan pada saat pembawaan firman Tuhan berlangsung supaya tidak terasa sunyi dan membosankan bagi jemaat berkebutuhan khusus yang ada. (2) Musik gereja sebagai media terapi bagi jemaat berkebutuhan khusus yang ada di Gereja ABK Eben Haezer Salatiga yang mampu untuk melatih koordinasi gerak tubuh jemaat berkebutuhan khusus dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi jemaat berkebutuhan khusus dan (3) musik digunakan untuk mengungkapkan perasaan setiap jemaat berkebutuhan khusus kepada Tuhan melalui pujian dan penyembahan.

Kepustakaan

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Belomytsev, A. (2022). Modern Worship music and historical grounds for the use of instrumental music in Christian Worship. *Философская Мысль*, 4, 46–56. <https://doi.org/10.25136/2409-8728.2022.4.37800>
- Benjamins, L. (2025). Habitus Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship. *Religions*, 16(2), 237. <https://doi.org/10.3390/rel16020237>
- Capacite, V. Y., Magno, A., & Mutia, D. S. (2024). The Theological Integration of Contemporary Praise and Worship Music in Philippine Liturgical Celebrations: an Examination of “Still” and “Goodness of God” and their Use in Catholic Liturgical Celebrations. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII(V), 2200–2212. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.805162>

- Damian, L. (2022). Christian music in scripture and tradition. *Technium Social Sciences Journal*, 27, 1010–1014. <https://doi.org/10.47577/tssj.v27i1.5712>
- Fernández, A. A. (2025). The Precedent for Vernacular and Multilingual Liturgies in the Catholic Church in Latin America. *Religions*, 16(5), 586. <https://doi.org/10.3390/rel16050586>
- Freitas, C., Fernández-Company, J. F., Pita, M. F., & García-Rodríguez, M. (2022). Music therapy for adolescents with psychiatric disorders: An overview. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 27(3), 895–910. <https://doi.org/10.1177/13591045221079161>
- Jatmiko, B. (2020). Studi Onomastika Biblikal dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 9(1), 45–68. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>
- Lloyd, R., & Aho, W. (2020). *The Four Functions of Management - An essential guide to Management Principles*. Fort Hays State University. <https://doi.org/10.58809/CNFS7851>
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Shi, Z., Wang, S., Chen, M., Hu, A., Long, Q., & Lee, Y. (2024). The effect of music therapy on language communication and social skills in children with autism spectrum disorder: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1336421>
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.37368/Tonika.V4i1.234>
- Stegemann, T., Geretsegger, M., Phan Quoc, E., Riedl, H., & Smetana, M. (2019). Music Therapy and Other Music-Based Interventions in Pediatric Health Care: An Overview. *Medicines*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.3390/medicines6010025>
- Sunarto, S., & Sejati, I. R. H. (2021). Martin Luther dan Reformasi Musik Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.256>
- Tamonob, J. (2022). Manajemen Pelayanan Musik Gereja Studi Deskriptif Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Sunset Kupang Dalam Masa Pandemi Corona. *Tambur Journal of Music Creation Study and Performance*, 2(1), 13–24.
- Tanojo, W. (2020). Impact of Diakonia, Koinonia and Marturia Services for the Growth of the Indonesian Christian Church Resident Sudirman Surabaya. *Journal DIDASKALIA*, 3(2), 38–49. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v3i2.193>
- Yuliarti, U., & Nainggolan, A. M. (2021). Memahami Perkembangan Musik Gerejawi Dan Signifikansinya Bagi Pelayan Musik. *Psalmoz : A Journal Of Creative And Study Of Church Music*, 2(2), 53–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/jpsalmoz.v2i2.653>

- Zheng, L. (2024). A Two-Way Choice: The Medieval Pipe Organ and the Development of Medieval Church Music. *Communications in Humanities Research*, 33(1), 94–99. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/33/20240058>
- Zosim, O. (2020). Popular Music in Contemporary Church Chants. *Journal of History Culture and Art Research*, 9(2), 227. <https://doi.org/10.7596/taksad.v9i2.2508>